

SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR

Agus Dharma

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Gunadarma

email : agus_dh@staff.gunadarma.ac.id

website : staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/

Abstrak

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Dalam perkembangan muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu aliran semiotika komunikatif, konotatif, dan ekspansif. Berdasarkan dasarnya (*ground*) tanda (*sign*) dibagi menjadi tiga jenis yaitu Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Sedang berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index, indice*), dan simbol/lambang (*symbol*). Semiotika arsitektur mengajak kita untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk arsitektur dan susunan tata ruang. Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti). Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika). Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda. Indeks merupakan sesuatu yang mempunyai hubungan menyatu dan bersebab-akibat antara *signifier* dan *signified*. Ikon adalah tanda yang menyerupai obyek yang diwakilinya atau menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan apa yang dimaksud. Arti dari sebuah simbol adalah berdasarkan atas suatu kesepakatan atau konvensi. Jadi dalam sebuah simbol terdapat hubungan yang bebas antara *the signified* (arti yang dimaksud) dengan *the signifier* (rupa tanda). Melalui unsur komunikasi dalam Arsitektur arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya setempat sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

Kata kunci : Semiotika, denotasi, konotasi, indeks, ikon, simbol

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan arsitektur, semiotika mulai banyak digunakan sejak era arsitektur post-modern yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan (baca: arsitek) dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan

meaning (arti). Tulisan berikut akan mengulas perkembangan semiotika dan pemakaiannya dalam bidang arsitektur.

Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke-17 oleh John Lock. Orang yang pertama-tama mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Oleh karena itu Peirce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an.

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda.

Sebagian tanda dapat dipahami secara alami artinya terdapat hubungan yang alami (natural) antara tanda dan artinya, seperti misalnya pada teriakan orang yang kesakitan. Namun sebagian besar dari tanda-tanda yang dimanfaatkan untuk komunikasi antar manusia perlu dipelajari dan berdasarkan pada konvensi, contoh yang paling jelas adalah penggunaan simbol.

Dalam perkembangan selanjutnya menurut Aart van Zoest (1978) muncul tiga aliran dalam semiotika yaitu :

1. Aliran Semiotika Komunikatif

Aliran ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang mempelajari tanda-tanda sebagai bagian dari suatu proses komunikasi. Yang dianggap sebagai tanda adalah tanda yang dipakai oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan arti yang sama (kesamaan pengertian). Mengenai tanda itu sendiri, arti atau maknanya dapat ditangkap secara denotatif dan konotatif. Yang dimaksud dengan denotatif adalah arti/makna yang langsung dari suatu tanda, yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Sedang konotatif adalah arti kedua atau yang tersirat diluar arti pertama tadi.

2. Aliran Semiotika Konotatif

Aliran ini mempelajari arti/makna tanda-tanda yang konotatif. Semiotika konotatif ini banyak diterapkan pada bidang kesusastraan dan arsitektur.

3. Aliran Semiotika Ekspansif

Aliran ini sebenarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari semiotika konotatif. Dalam semiotika ekspansif ini arti/makna tanda telah diambil alih sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan. Aliran ini seolah-olah akan mengambil alih peran filosofi.

2. Klasifikasi Tanda dalam Semiotika

Menurut Jacques Havet (1978), pembentukan suatu tanda (*semeion*) adalah akibat hubungan yang kuat antara “*signifier*” (pemberi tanda / *semainon*) dan “*signified*” (arti yang dimaksudkan / *semainomenon*). Berdasarkan dasarnya (*ground*), Zoest (1978) membagi tanda-tanda menjadi tiga jenis yaitu :

1. Qualisign

Kata quali diambil dari kata *quality* (kwalitas, sifat). Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah yang menyolok dimanfaatkan dalam pembuatan tanda larangan dalam lalu-lintas.

2. Sinsign

Kata sin berasal dari kata *singular* (tunggal). Sinsign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan kejadian, bentuk, atau rupa yang khas dan orisinal. Misalnya kita dapat mengenal seseorang dari suaranya yang khas. Bangunan tradisional etnis juga dapat mengandung sinsign karena bentuk dan penampilannya yang unik dan khas.

3. Legisign.

Kata legi berasal dari kata *lex* (hukum). Legisign adalah suatu tanda yang menjadi tanda karena suatu keberaturan tertentu. Jenis tanda ini banyak digunakan dalam arsitektur misalnya dalam sistem struktur bangunan.

Peirce (dalam Zoest, 1978) membedakan tiga jenis tanda yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*, *indice*), dan simbol/lambang (*symbol*).

1. Ikon

Adalah tanda yang menyerupai obyek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, foto dengan orang yang difoto, dan lain-lain.

Bila dirinci maka sifat dari ikon adalah sebagai berikut :

- Sesuatu yang pasti (contoh : segi tiga, segi empat)
- Persis sama dengan yang diwakili (contoh: lukisan naturalis , foto)
- Berhubungan dengan realitas (contoh: hurup, angka)
- Memperlihatkan atau menggambarkan sesuatu (contoh: peta, foto).

2. Indeks

Adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu *denotatum* (penanda). Tanda ini memiliki kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap dan api, tidak akan ada asap kalau tidak ada api, maka asap adalah indeks.

Indeks sebagai tanda akan kehilangan ciri bila bendanya disingkirkan, namun akan tetap punya arti walaupun tak ada pengamat. Contoh yang paling sederhana adalah penunjuk arah angin di lapangan terbang. Benda ini baru akan berfungsi apabila ada angin bertiup dan hal ini akan berlangsung terus baik ada maupun tidak ada pengamat.

3. Simbol / Lambang

Adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan *denotatum* (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Tanda bahasa dan matematika merupakan contoh simbol.

Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti. Misalnya Garuda Pancasila umumnya hanya dikenal di Indonesia. Makna simbol itu akan hilang bila tidak dapat dipahami oleh masyarakat yang latar belakangnya berbeda.

Tanda biasanya berfungsi dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan ini disebut semiotika sintaksis. Ilmu ini biasanya bertujuan untuk mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar kesamaan berfungsinya tanda-tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda, *denotatum*, serta interpretasinya disebut semiotika semantik. Sedang penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semiotika pragmatis.

3. Aplikasi Semiotika dalam Arsitektur

Semiotika dalam arsitektur pertamakali diperkenalkan pada suatu debat arsitektur di Italia tahun 1950, ketika para arsitek mulai mempertanyakan tentang *International Style*. Sekitar akhir tahun 1960-an di Perancis, Jerman, dan Inggris semiotika didiskusikan untuk membentuk kembali pengertian arsitektur dan dijadikan alat normatif dalam menyerang teori-teori fungsionalisme yang berlebihan.

Pada tahun 1970-an mulai banyak semiotika arsitektural telah menjadi isu populer di kalangan teorikus arsitektur, bahkan muncul istilah baru yaitu "arsemiotika" (*archsemiotics*) sebagai istilah khusus semiotika dalam arsitektur. Para tokoh-tokohnya antara lain Geoffrey Broadbent dan Richard Bunt (Inggris), Thomas Llorens dan Charles Jenks (AS), M. Kiemley dan A. Moless (Jerman).

Semiotika arsitektur mengajak kita untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk arsitektur dan susunan tata ruang. Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat

dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika) sebagai berikut :

- Dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut
- Dari segi semantik dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur.
- Dari segi pragmatik dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan.

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis).

Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda arsitektural, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian. Namun ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi).

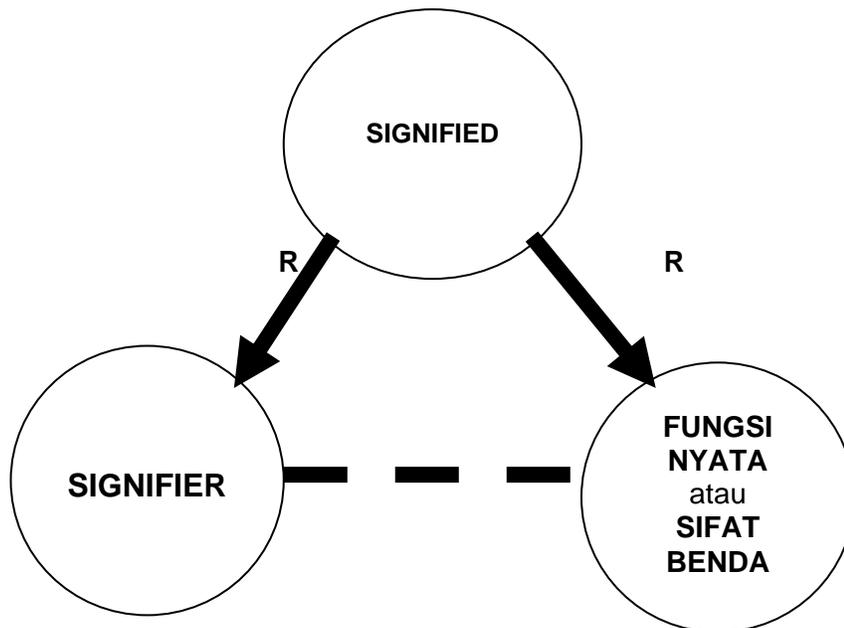
Misalnya jendela-jendela yang terdapat pada fasade bangunan, fungsi utamanya sudah jelas, namun disana terdapat unsur ritme yang secara estetika membawa nilai-nilai tertentu. Hal tersebut disebabkan karena ritme, proporsi, dan sebagainya secara langsung memberikan konotasi dengan merujuk nilai-nilai seperti “anggun” (misalnya pada gedung Mahkamah Agung) atau “sederhana” (misalnya pada gedung SMP).

Seorang arsitek mungkin menyelipkan deretan jendela semu untuk maksud ritme tertentu, karena demikian ia akan mencapai suatu ekspresi melalui konotasi tertentu. Jadi jendela-jendela tersebut selain memiliki unsur fungsional tetapi juga memiliki unsur simbol. Jadi selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung.

Contoh lain, bentuk dari masjid dan gereja melalui proporsi, dimensi, dan bentuknya memberikan konotasi bahwa bangunan tersebut dibuat untuk urusan keagamaan. Konotasi juga dapat timbul misalnya dari corak atau langgamnya yang mengingatkan kita akan sesuatu, susunan ruang yang melegakan, ragam hias (ornamen) yang mempunyai arti tertentu, dan lain-lain.

Ogden Richards (dalam Broadbent, 1980) mengilustrasikan hubungan tersebut sebagai segitiga semiotika (lihat Gambar 1). Menurut Richards, dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

Gambar 1.
Segitiga Semiotika Model Ogden Richards



R = Relation

(Sumber : Broadbent, 1980: 81)

Sebenarnya tidak ada tanda yang benar-benar tunggal (*single*) karena semua merupakan gabungan dari unsur-unsur yang dikodekan. Oleh karena itu dalam pengertian luas semuanya dapat disebut pada dasarnya dapat disebut tanda-tanda simbolik.

1. Indeks

Indeks menurut Peirce merupakan sesuatu yang mempunyai hubungan menyatu dan bersebab-akibat antara *signifier* dan *signified*. Dalam arsitektur setiap tanda mempunyai komponen yang indikatif (bersifat menyatakan).

Misalnya :

- Panah, menunjukkan arah atau sirkulasi
- Pintu kaca, menyatakan dirinya sendiri dan apa yang ada dibelakangnya
- Jendela, menunjukkan hubungan dalam dan luar.

Semua unsur ini merupakan tanda-tanda yang berhubungan dengan suatu keadaan yang nyata. Dengan melihatnya akhirnya timbul suatu kesimpulan dari sipengamat bahwa gedung ini dimaksudkan untuk sekolah, untuk rumah sakit, dan sebagainya. Atau tanda panah ini menyuruh kita untuk mengikuti arah yang ditunjuknya.

2. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai obyek yang diwakilinya atau menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan apa yang dimaksud. Contoh penggunaan ikon dalam disain arsitektur adalah toko yang menjual rokok yang dirancang persis sama dengan bungkus rokok yang dijual.

3. Simbol

Arti dari sebuah simbol adalah berdasarkan atas suatu kesepakatan atau konvensi. Jadi dalam sebuah simbol terdapat hubungan yang bebas antara *the signified* (arti yang dimaksud) dengan *the signifier* (rupa tanda).

Dalam bidang arsitektur, pintu dapat digolongkan sebagai indeks maupun simbol. Sebagai indeks pintu berfungsi memberi tanda bahwa itu adalah jalan untuk masuk atau keluar ruangan. Walaupun tidak ada yang masuk atau keluar, itu tetap merupakan sebuah pintu. Pintu juga dapat sebagai simbol apabila diberi tambahan atau variasi bentuk. Misalnya pintu dapat dirubah menjadi bentuk lancip (simbol gotik) atau menjadi lengkung (simbol masjid). Selain itu, perbedaan dimensi pintu atau ornamen juga akan memberi simbol tingkat keutamaan sebuah ruang.

4. P e n u t u p

Pemanfaatan semiotika dalam arsitektur merupakan upaya arsitek untuk mengajak masyarakat awam memahami karyanya dengan cara berkomunikasi. Selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung. Dalam semiotika arsitektur pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

Adanya pendalaman konsep semiotika dalam arsitektur mampu menghasilkan arsitektur yang transformatif yang merangsang kreativitas arsitek agar bisa menciptakan karya arsitektur kontemporer, tetapi sekaligus juga menimbulkan getar-getar budaya (*cultural*

resonances) yang menyiratkan kesinambungan dengan keadiluhungan warisan masa silam. Melalui unsur komunikasi dalam Arsitektur arsitek menjadi lebih dekat dengan konteks geografis dan budaya setempat sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Barthes Roland. *Elements of Semiology*. New York, Hill and Wang, 1985.
- Broadbent, Geoffrey. *Signs, Symbols, and Architecture*. New York, John Willey & Sons, 1980.
- Havet, Jackues (ed.). *Main Trends of Research in Social and Human Science*. New York, Mouton Publisher Unesco, 1978.
- Hawkes, Terence. *New Accents Structuralism and Semiotics*. London, Methuen & Co Ltd., 1978.
- Hendraningsih (et.al.). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta, Djambatan, 1985.
- Jenks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. London, Academy Editions, 1977.
- Lawson, Bryan. *How Designer Think*. London, The Architecture Press, 1980.
- Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta, Gramedia, 1988.
- Zoest, Aart van. *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang Dikerjakan dengannya* (terjemahan). Bandung, Unpad, 1978.